

I Wayan Budi Utama

# LOKALISASI TANTRA



PASCASARJANA UNIVERSITAS HINDU INDONESIA

# LOKALISASI TANTRA

# LOKALISASI TANTRA

Oleh:  
**I Wayan Budi Utama**

Editor:  
**IGA Paramita**

PASCASARJANA  
UNIVERSITAS HINDU INDONESIA  
2019

## LOKALISASI TANTRA

Penulis:

I Wayan Budi Utama

Editor:

I GA Paramita

Tata letak:

I Komang Suidiana

Cetakan pertama, Oktober 2019

ISBN:

xxvi + 109 halaman; 14 x 21 cm

Diterbitkan oleh:

PT. JAPA WIDYA DUTA

Jalan Sedap Malam, Sanur Kaja, Denpasar

Telp. (0361) 4720016

Bekerjasama dengan:

Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia Denpasar

## PENGANTAR PENULIS

Ketertarikan pada Tantra mendorong penulis untuk memasuki wilayah itu meskipun sangat menyadari bahwa penulis akan memasuki wilayah rimba raya yang sangat luas. Penulis memberanikan diri untuk menjelajahnya karena dorongan rasa ingin tahu yang selalu mengusik pikiran. Selama ini kalau mendengar kata Tantra selalu saja muncul stigma bahwa Tantra itu adalah ilmu hitam, Tantra itu adalah ajaran seks bebas yang dibungkus dengan agama serta beberapa stigma negative lainnya.

Setelah beberapa lama membaca buku tentang Tantra akhirnya penulis mendapat sedikit gambaran tentang Tantra tersebut. Bahwa tantra adalah jalan menuju Tuhan dengan mengutamakan pemujaan pada Sakti. Salah satu cara unik yang ditempuh dalam upaya mendekati diri pada energy ketuhanan, Tantra menggunakan simbol-simbol alat-alat reproduksi sebagai sarana atau Yantra.

Ternyata, penggunaan alat-alat reproduksi sebagai media pemujaan cukup banyak penulis jumpai di Bali. Penggunaan simbol alat reproduksi sebagai media pemujaan rupanya sudah dikenal sejak

jaman pra sejarah di Bali. Sebagai contoh penggunaan tipat bantal, caratan coblong sebenarnya sublimasi dari alat reproduksi. Penggunaannya terkait dengan ritual-ritual untuk memohon kesuburan. Penggunaan alat reproduksi sebagai media pemujaan juga tumbuh kembang di Bali sejak jaman pra sejarah. Penis dan vagina yang digambarkan natural dikenal sebagai penolak bala pun telah dikenal pada masa itu.

Apa yang telah berkembang dengan baik selama ini di Bali ada kecocokan dengan konsep konsep ajaran Tantra yang merupakan sistem religi yang berkembang di India sebelum masuknya bangsa Arya ke India. Ketika agama Hindu dan Budha masuk ke Indonesia masuk pula ajaran Tantra ini. Terjadilah proses lokalisasi ajaran Tantra di Bali. Ajaran ini bertumbuh kembang di Bali setelah terjadi pencangkakan dengan budaya setempat, dan dengan getah budaya setempat ajaran ini tumbuh kembang hingga saat ini di Bali.

Demikian secara garis besar isi buku yang sedang pembaca budiman pegang saat ini. Terbitnya buku ini tentu saja sangat dibantu oleh beberapa pihak. Untuk itu melalui kesempatan ini penulis menghaturkan terima kasih yang mendalam kepada Bapak Dirjen Bimas Hindu yang telah memberikan dana bantuan penelitian, teman-teman di Kampus Universitas Hindu Indonesia Denpasar yang terus menerus memberikan dorongan agar buku ini bisa diterbitkan.

Menyadari atas segala kekurangan buku ini,

dengan kerendahan hati penulis memohon kritik dan sarannya guna penyempurnaan buku ini. Semoga Tuhan memberikan jalan terbaik untuk kita sehingga apa yang kita lakukan dapat bermanfaat bagi masyarakat.

**I Wayan Budi Utama**

*Sabtu 19 Oktober 2019*

# DAFTAR ISI

Pengantar Penulis .....	v
Daftar Isi .....	viii

## **BAB I**

TANTRA DAN STUDI LOKAL.....	1
-----------------------------	---

## **BAB II**

### TANTRA BUDHA DAN HINDU:

SEBUAH INTERAKSI .....	11
2.1 Keragaman Definisi Tantra.....	11
2.2 Aliran-aliran Tantra .....	16
A. Tantra Hindu.....	19
B. Tantra Budhis.....	24
2.3 Tantra Budhis dan Hindu .....	29

## **BAB III**

TANTRA, MANUSIA, DAN PENGETAHUAN .....	35
--	----

3.1 Tantra dan Agama Veda .....	35
3.2 Tantra dan Pengetahuan Manusia .....	40

## **BAB IV**

LOKALISASI TANTRA DI BALI.....	49
--------------------------------	----

4.1 Persebaran Tantra .....	63
4.2 Lokalisasi Tantra di Bali .....	69



## BAB I

# TANTRA DAN STUDI LOKAL

Abdullah (2008) menyatakan bahwa proses transformasi sosial yang terjadi dalam sejarah kehidupan manusia, baik mengenai cara keberagamaan, praktik-praktik ritus lokal, hingga bagaimana suatu komunitas berusaha membangun strategi bertahan di bawah bayang-bayang dan tantangan global, mengalami hambatan serius. Alasannya antara lain (1) bahwa penelitian tentang situasi lokal seringkali menempatkan peran yang kurang aktif dari agen setempat dalam konteks transformasi yang cukup luas. Aktor-aktor dalam konteks lokal ini dipandang hanya sekedar memberikan tanggapan atas tekanan-tekanan dari luar, baik aktor politik, ekonomi, hingga tokoh keagamaan; (2) studi tentang praktik keagamaan lokal dinilai kurang relevan bagi pemahaman perubahan politik dan ekonomi global.

Anggapan ini tentu kurang beralasan karena

transformasi lokal tidak saja berdampak pada dimensi politik dan ekonomi, tetapi juga pada aspek spiritualitas dan bangunan *world view* suatu masyarakat. Alasan lain tentang pentingnya studi-studi tentang lokalitas adalah bahwa pendekatan teoretis tentang globalisasi ataupun modernisasi, telah menciptakan kekosongan dan ketidaktahuan akan praktik dan kearifan yang lahir dari perspektif lokal (*local wisdom*). Untuk mengisi kekosongan tersebut membutuhkan pelibatan secara intens konstruksi-konstruksi lokal.

Untuk daerah Bali aspek lokalitas ini menjadi menarik untuk dikaji mengingat kekenyalan yang dimiliki dalam beradaptasi dengan lingkungan budaya yang berkembang di sekitarnya. Penduduk yang menempati Pulau Bali, sejak zaman prasejarah telah memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tinggi tentang adanya 'dunia lain' di luar dunianya sendiri yang diyakini dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupannya. Dapat dikatakan bahwa masyarakat yang hidup di pulau ini sejak zaman prasejarah telah mengenal agama. Kata ini memang berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti doktrin atau aturan tradisional yang suci (Zoetmulder, 2000). Agama juga berarti datang mendekat. Dalam ajaran agama Hindu dikenal *tripramana*, yaitu *anumana*, *pratyaksa*, dan *agama*. Agama dalam hal ini berarti pengetahuan yang diajarkan oleh guru (Sura dkk., 2002). Meskipun istilah ini berasal dari bahasa Sanskerta yang masuk ke Indonesia pada zaman

belakangan namun benih-benih keagamaan telah berkembang subur dalam masyarakat, jauh sebelum masuknya pengaruh Hindu

Perhatian para ahli tentang persebaran Hinduisme di Asian Tenggara lebih banyak terfokus pada peran aktif para aktor dan budaya India yang bersifat satu arah dalam memberikan pengaruh terhadap agama dan kebudayaan bangsa-bangsa di Asia Tenggara seperti Indo China, Khmer, dan Indonesia. Pandangan-pandangan tersebut diantaranya adalah dari sarjana Prancis bernama Coedes; demikian juga Krom menyatakan bahwa para pedagang India yang berjasa menyebarkan Hinduisme di Indonesia manakala mereka melakukan transaksi di daerah-daerah yang dilaluinya di Asia Tenggara. Sementara itu ahli lainnya van Leur menyatakan tentang peran para pedagang India yang dibantu kelompok brahmana berjasa dalam penyebaran Hinduisme di Asia Tenggara (Poespowardojo, 1986). Ahli lainnya seperti Mookerjee menyatakan bahwa peran para ksatria India yang berperan dalam perkembangan Hinduisme di Asia Tenggara termasuk Indonesia (Tim Penyusun, 1985/1986). Pandangan-pandangan para ahli tersebut mengindikasikan bahwa aktor dan budaya lokal sangat pasif dalam menerima pengaruh Hinduisme.

Muncullah kemudian pandangan Quaritch Wales yang menyatakan tentang peran budaya lokal khususnya di kepulauan Indonesia dalam menerima pengaruh Hindu India yang disebutnya dengan

istilah *local genius*. Wales menyatakan bahwa *local genius* ini bersifat sentral, karena merupakan kekuatan yang mampu bertahan terhadap unsur-unsur yang datang dari luar dan yang mampu pula berkembang untuk masa-masa mendatang (Poespowardojo, 1986). Sementara itu Bosch dalam menganalisis tentang *local genius* lebih menitik beratkan perhatiannya pada peran aktor pelaku penerima kebudayaan itu (Magetsari, 1986). Oleh karena itu, masuknya unsur India sebaiknya dianggap sebagai zat penyubur yang menumbuhkan agama Hindu. Indonesia yang tetap memperlihatkan kekhasannya (Bosch, 1983).

Apa yang disampaikan oleh Wales di atas rupanya diperkuat oleh hasil penelitian Santos (2010) yang selama tiga puluhan tahun meneliti kerajaan emas di Atlantis, sehingga sampai pada sebuah kesimpulan yang membantah pandangan ahli sebelumnya. Dia menyatakan bahwa dari Indonesia adalah peradaban itu menyebar ke belahan dunia lainnya. Hal ini terjadi pada saat terjadi ledakan dahsyat gunung api di Indonesia seperti Krakatau dan Tambora yang mengakibatkan naiknya suhu udara dunia. Akibatnya es mencair serta menaikkan permukaan air laut. Terjadilah migrasi penduduk (sudah barang tentu dengan kebudayaannya) secara besar-besaran dari Indonesia ke berbagai belahan dunia. Teori yang disampaikan Santos memang masih menjadi bahan perdebatan, namun hal ini menunjukkan bahwa kemampuan yang dimiliki oleh

nenek moyang bangsa Indonesia yang dikenal dengan istilah *local genius* memungkinkan bagi bangsa Indonesia untuk melakukan lokalisasi budaya-budaya yang datang belakangan.

Masuknya pengaruh Hindu ke Indonesia menyebabkan terjadinya proses kontestasi antara bentuk-bentuk kepercayaan Indonesia dengan agama Hindu yang datang dari India. Proses interaksi terjadi secara akulturatif, dimana unsur-unsur asing diolah ke dalam kebudayaan lokal tanpa hilangnya kepribadian dasar kebudayaan lokal (Geria, 2000:3). Oleh karena itu, masuknya unsur India sebaiknya dianggap sebagai zat penyubur yang menumbuhkan agama Hindu Indonesia yang tetap memperlihatkan kekhasannya (Bosch, 1983:7).

Pandangan-pandangan ini mengindikasikan bahwa kebudayaan Indonesia (Bali) ketika terjadinya proses akulturasi dengan kebudayaan India (Hindu) telah berada dalam posisi yang cukup kuat sehingga terjadilah proses dialektis dan tidak terjadi dominasi (Utama, 2005:42). Bukti-bukti yang menunjukkan bahwa kebudayaan Bali sudah mencapai tingkat yang cukup tinggi ketika proses akulturasi itu terjadi antara lain sebagai berikut.

- (1) Kepercayaan tentang gunung dan laut sebagai alam roh
- (2) Kepercayaan adanya alam nyata dan tidak nyata
- (3) Adanya kepercayaan bahwa setelah mati, ada kehidupan lain dan akan menjelma

kembali

- (4) Adanya kepercayaan bahwa organ-organ tubuh tertentu terutama penis dan vagina memiliki kekuatan sebagai penolak bala.
- (5) Adanya kepercayaan terhadap roh nenek moyang atau leluhur yang dapat dimintai pertolongan (Sutaba,1980:30-32; Pemda Bali, 1985/1986:52-53; Ardana, 1986:75-76)

Masuknya pengaruh Hindu ke Bali tidak terjadi dalam kurun waktu tertentu, tidak hanya datang langsung dari India, namun juga dari Jawa. Mitos yang berkembang dalam masyarakat Bali menyebutkan bahwa upaya-upaya menghindujawakan masyarakat Bali yang dilakukan oleh tokoh-tokoh agama dari Jawa seperti Markandeya, Kuturan, dan juga Dang Hyang Dwijendra menyebabkan terjadinya kontestasi keagamaan pada masyarakat Bali. Markandeya dipandang sebagai seorang Rsi yang pertama kali berusaha menanamkan pengaruh Hindu Jawa di Bali melalui dua kali misi yang dilakukannya dengan membawa ratusan orang dari Jawa ke Bali, meskipun kisah ini masih sangat berbau mitos tetapi jelas bahwa langkah-langkah yang dilakukan merangsang terjadinya transformasi agama di Bali (Ginarsa,1987).

Kisah perjalanan tokoh-tokoh agama ini di Bali dalam upaya menyebarkan ajaran agama Hindu, sangat diyakini oleh beberapa kalangan di Bali meskipun bukti-bukti artefak belum ditemukan. Penelusuran masa lalu menggunakan cerita atau

mitos kiranya masih dimungkinkan (Berg,1985:3). Menurut Sartono Kartodirdjo salah seorang sejarawan Indonesia (dalam Susanto dkk (eds), 2003:148-149) bahwa kelemahan penulisan sejarah selama ini karena selalu saja hanya mengandalkan sumber-sumber dokumen atau arsip (*artefact*), belum banyak menggunakan sumber *mentifact* (fakta mental) maupun sumber *socifact* (fakta sosial). Fakta mental yang dimaksud dalam hal ini dianggap dekat dengan ingatan (*memory*) sosial kemasyarakatan yang diteliti. Generalisasi fakta mental masyarakat biasanya terdiri atas ide, gagasan, pandangan, orientasi nilai, mitos dan segala macam struktur kesadaran dalam masyarakat.

Masuknya pengaruh Hindu ke Bali, juga bukan berasal dari suatu mazab tersendiri, namun bersumber dari berbagai mazab atau sekte. Penelitian yang pernah dilakukan Goris menunjukkan bahwa paling tidak di Bali pernah berkembang 9 sekte yaitu *Siwa-Siddhanta*, *Pasupata*, *Bhairawa*, *Wesnarwa*, *Boddha* atau *Sogata*, *Brahmana*, *Rsi*, *Sora*, dan *Ganapatya* (Goris, 1974: 12). Meskipun data tentang eksistensi dari masing-masing sekte itu masih sangat minim, tapi dapat disimpulkan bahwa pergulatan keagamaan pada masyarakat Bali sejak zaman pemerintahan raja-raja Bali Kuno sudah sangat tinggi.

Proses itu berlangsung terus dan bahkan tidak tertutup kemungkinan telah terjadi konflik-konflik antarsekte sehingga mengharuskan Mpu Kuturan seorang rohaniwan dari Jawa Timur yang menduduki

jabatan penting dalam masa pemerintahan Raja Marakata (anak Raja Dharma Udayana) melakukan langkah-langkah untuk menata kehidupan keagamaan melalui konsep tata ruang pada tingkat desa dengan menetapkan konsep *Kahyangan Tiga* sebagai tempat pemujaan *Tri Murti* (Pemda Bali, 1982/1983:143).

Meskipun keakuratan data yang dikemukakan ini masih sangat mungkin untuk diperdebatkan, tetapi paling tidak hal ini memberikan indikasi bahwa diferensiasi sistem keyakinan yang berkembang dalam masyarakat Bali saat itu telah membuat gerah pihak penguasa sehingga mengambil langkah-langkah pengaturan sistem kepercayaan masyarakat melalui indoktrinasi sistem keyakinan Hindu Jawa.

Salah satu mazab yang pernah berkembang di Bali yang pengaruhnya hingga saat ini masih sangat kuat dirasakan adalah mazab Bhairawa (Siwa Bhairawa). Mazab ini diperkirakan berkembang di India antara 300-1200 Masehi. Tantrayana sangat terkenal dengan ajaran Panca Ma, yaitu: (1) *Matsya* makan ikan; (2) *Madya*, minum minuman keras; (3) *Mamsa*, makan daging; (4) *Mudra*, gerakan-gerakan tertentu; (5) *Maituna*, hubungan seks, sebagai media pemujaan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan kekuatan, kekuasaan, dan kesaktian (pengetahuan) dari Dewi Parwati sebagai Sakti Siwa (Phalgunadi, 2006:34).

Perkembangan mazab Tantrayana di Bali kemungkinan setelah Bali ditundukkan oleh raja

Kerta Negara dalam upayanya mempertahankan Indonesia dari serangan raja Kubilai Khan. Tantrayana atau lebih sering disebut dengan Tantra adalah sebuah mazhab dalam agama Hindu yang pernah berkembang di Indonesia di masa lalu. Tokoh-tokoh yang cukup dikenal sebagai penganut ajaran ini antara lain Adityawarman di Sumatra, Kerta Negara di Jawa Timur, Kebo Parud atau Kebo Edan di Bali. Tantrayana sangat berpengaruh di Bali, sehingga dengan demikian aspek-aspek ajarannya sangat signifikan dalam mewarnai ajaran agama Hindu di Bali seperti: penggunaan candi sebagai tempat pemujaan Durga, pemujaan terhadap unsur Sakti dari Dewa seperti Uma, Laksmi, Sri dan sebagainya.

Dasar-dasar ajaran Tantrayana yang memposisikan pemujaan terhadap sakti sebagai hal yang sangat penting, telah ditemukan jauh sebelum pengaruh Hindu berkembang di India. Temuan-temuan yang dihasilkan dari penggalian di daerah Mahenjodaro dan Harrapa antara lain arca *terracotta* yang menggambarkan tubuh wanita dengan pinggang ramping, pinggul dan buah dada yang penuh sebagai gambaran wanita yang subur, telah mengantarkan para ahli untuk berasumsi bahwa orang-orang Dravida sebagai pendukung kebudayaan ini lebih mengutamakan pemujaan terhadap Dewi (Sakti).

Di samping itu ditemukan juga arca laki-laki bermuka tiga dalam posisi duduk bersila (sikap meditasi) dengan penis dalam keadaan ereksi (Majumdar, 1998; Mantra, 2006). Sikap ini

mengingatnkan pada sikap meditasi dalam ajaran Yoga. Bila memang demikian keadaannya kiranya bisa dikatakan bahwa ajaran Yoga yang berkembang belakangan di India berasal dari akar tradisi bangsa Dravida. Oleh karena itu tidaklah mengherankan bila dalam Tantrayana dikenal juga proses untuk mencapai *siddhi* melalui aktivitas gerak *kundalini* dari *muladaracakra* sampai *sahasraracakra* sebagai langkah-langkah untuk penyatuan diri dengan Sakti. Temuan kedua arca tersebut mengingatnkan pada tradisi megalitik di Indonesia berupa patung-patung laki-laki dan perempuan dengan alat kelamin yang digambarkan secara natural, berfungsi sebagai penolak bala (Sutaba,dkk.,2007)

Berangkat dari catatan tersebut di atas rupanya ajaran Tantrayana yang masuk ke Bali telah mengalami proses lokalisasi mengingat benih-benih ajaran yang sejenis telah berkembang di Bali. Perlu dicatat pula bahwa posisi tawar sistem keyakinan masyarakat Bali berada dalam posisi yang cukup kuat sehingga sehingga memungkinkan terjadinya lokalisasi ajaran Hindu khususnya Tantrayana di Bali.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya bangsa Indonesia (Bali) memang memiliki kemampuan luar biasa dalam bidang kebudayaan yang disebut lokal genius. Local genius ini baik budaya maupun aktor lokal memang bersifat sentral dalam hubungannya dengan persebaran Hinduisme (dalam hal ini difokuskan pada ajaran Tantrayana).

## BAB II

# TANTRA BUDHA DAN HINDU: SEBUAH INTERAKSI

### 2.1 Keragaman Definisi Tantra

Membuat definisi tunggal tentang Tantra menjadi pekerjaan yang rumit bahkan sulit dilakukan. Karena istilah Tantra sendiri memiliki potensi tafsir jamak – yang selalu dirasakan kurang apabila hanya memiliki satu arti saja. Artinya istilah tersebut memiliki arti yang sangat beragam. Selain itu, naskah literatur tentang tantra tidak memiliki kronologi yang jelas dan pasti. Kesulitan mendefinisikan tantra diakui oleh beberapa peneliti Tantra.

Padoux (dalam Yudiantara, 2019:9) mencoba menjelaskan hal ikhwal sulitnya menarik definisi tentang tantra diakibatkan oleh beberapa hal: *pertama*, naskah literatur Tantra tidak memiliki kronologi yang jelas – yang didalamnya penulis literatur tersebut senantiasa dinyatakan ilahi, misalkan diwahyukan oleh Siwa pada Parwati, Kumara atau Ganesha atau

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah,Irwan,dkk. 2008. *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Jogjakarta: Sekolah Pascasarjana UGM bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Avalon, Arthur (Sir John Woodroffe). 1960. *Principles of Tantra (Tantra Tatva)*. Madras: Ganesh & Co. Privite LTD
- , 1913. *Tantra of the Great Liberation (Mahaniroana Tantra)*. London: Luzac&Co.
- Aveling, Harry. 2001. *The Rites of the Bali Aga. Introduction*. Jakarta : Metafor.
- Arivia,Gadis. 2009. *Yang Sakral dan Yang Sekuler*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Bhattacharyya,Narendra Nath. 1975. *History of Indian Erotic Literature*. New Delhi: Munshiram Manoharial Publishers Pct.Ltd.
- Bhattacharya, K. C. (1959). *Studies in Sāṅkhya philosophy*. In B. Gopinath (Ed.), *Studies in philosophy Vol. 1* (pp. 127-210). Calcutta: Progressive Publishers.
- Bhattacharya, R. S., & Larson, G. J. (1987). *The encyclopedia of Indian philosophies*. Vol. 4. Delhi: Motilal Banarsidass.
- Berg,CC.1985. *Penulisan Sejarah Jawa*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Bosch, F.D.K. 1983. *Masalah Penyebaran Kebudayaan Hindu di Kepulauan Indonesia*. Jakarta : Bhratara Karya Aksara.
- Chattopadhyaya, D. (1973). *Lokāyata: A study in ancient Indian materialism*. Delhi: People's Publishing House.
- Chattopadhyaya, D. (1976). *What is living and what is dead in Indian philosophy*. New Delhi: People's Publishing House.
- Chawdhri,L.R. 2006. *Yantra, Mantra, and Tantra*. USA,INDIA: New Dawn Press,Inc
- Coomaraswamy, Ananda. 1999. *The Dance of Shiva*. New Dehli: Munttilal Banarsidas.
- Danandjaja, James. 1985. *Pantomim Suci Batara Berutuk Dari Trunyan, Bali*. Jakarta : PN. Bali Pustaka.
- Fashri, Fauzi.2014. *Pierre Bourdieu, Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fic, Victor M. 2003. *The Tantra*. Delhi: Abhinav Publication.
- Goris,R. 1974. *Sekte-sekte di Bali*. Jakarta : Bhratara.
- Linus, I Ketut. 1978. *Candi Sukuḥ* (Beberapa Catatan Singkat). Denpasar: Lembaga Research dan Publikasi Institut Hindu Dharma.
- Magetsari, Noerhadi. 1986. *Local Genius Dalam Kehidupan Beragama, dalam buku Kepribadian Budaya Bangsa* (Local Genius).

- Jakarta : Pustaka Jaya.
- Mahaviranata, Purusa. 1993. *Celak Kontong Lugeng Luwih*, dalam Forum Arkeologi, Nomor I/1992/1993. ISSN 0854-3232
- Marwaha, Sonali Bhatt. 2013. *Roots of Indian Materialism in Tantra and Pre-Classical Sāmkhya*. Asian Philosophy: An International Journal of the Philosophical Traditions of the East.
- Majumdar, R.C.1998. *Ancient India*. Delhi : Motilal Banarsidass Publishers Private Limited.
- Mantra, Ida Bagus. 2006. Peradaban Lembah Sungai Shindu pernah dimuat dalam Majalah Kala Wrtta, No.6, th III, Nopember 1963, kini diterbitkan dalam buku berjudul *Menemui Diri Sendiri*. Denpasar : Yayasan Dharma Sastra.
- McCarthy, Thomas. 2006. *Teori Kritis Jurgen Habermas*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Mulder, Neils. 1999. *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya*. Jawa, Muangthai da Filipina. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nordholt, Henk Schulte. 2006. *The Spell of Power. Sejarah Politik Bali 1650 - 1940*. Jakarta : KITLV
- dan Gerry van Klinken. 2007. *Politik Lokal di Indonesia*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia bekerjasama dengan KITLV
- Pals, Daniel L. 2001. *Seven Theories of Religion*. Yogyakarta: Qalam.

- Phalgunadi, I Gusti Putu. 2006. *Sekilas Sejarah Evolusi Agama Hindu*. Denpasar: Widya Dharma.
- Poespowardojo, Soerjanto.1986. *Pengertian Local Genius dan Relevansinya Dalam Modernisasi*, dalam buku *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Redig, I Wayan. 1997. *Ciri-ciri Ikonografis Beberapa Arca Hindu di Bali (Studi Banding Dahulu dan Sekarang)* dalam *Dinamika Kebudayaan Bali*. Ed. I Wayan Ardika. Denpasar: Upada Sastra.
- Riana, I Ketut.2003. "Linguistik Budaya: Kedudukan dan Ranah Pengkajiannya" Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap Dalam Bidang Ilmu Lingusitik Budaya Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar, Bali.
- Rawson, Philip. 1993. *Tantra, The Indian Cult of Ecstasy*. London : Thames an Houdson Ltd.
- Santos, Arysio. 2010. *Atlantis The Lost Contenent Finally Found*. Akarta: Ufuk Press
- Sedyawati, Edi. 2009. *Saiwa dan Baudddha di Masa Jawa Kuna*. Denpasar: Widya Dharma.
- Sura, I Gede dkk. 2002. *Kamus Istilah Agama Hindu*. Denpasar: Pemda Tingkat I Bali.
- Surasmi, I Gusti Ayu. *Jejak Tantrayana di Bali*. Denpasar: CV Bali Media Adhikarsa.
- Susanto S,J, Budi. 2003. *Identitas dan Postkolonialitas di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.



- Sutaba, I Made. 1980. *Prasejarah Bali*. Denpasar : BU. Yayasan Purbakala Bali.
- Sutaba, I Made,dkk. 2007. *Sejarah Gianyar dari Jaman Prasejarah sampai Masa Baru Modern*. Gianyar: Pemerintah Kabupaten Gianyar, Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah.
- Tim Penyusun. 1985/1986. *Sejarah Perkembangan Agama Hindu di Bali*. Denpasar : Proyek Penyuluhan Agama dan Penerbitan Buku Agama.
- Utama, I Wayan Budi. 2005. Perkembangan Agama Hindu di Bali: Suatu Proses Dialektis. Dalam *Dharmasmrthi*, Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan Nomor 5 Vol III. Denpasar: Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan UNHI.
- . 2008. Tantra dalam Tantri Carita, Relasi Kuasa, Pengetahuan dan Seksualitas. Dalam *Dharmasmrthi Jurnal Ilmu Agama & Kebudayaan*, Vol VI Nomor 11. Denpasar : Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia.
- . 2013. *Agama dalam Praksis Budaya*. Denpasar: Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia Denpasar.
- Utama, I Wayan Budi dan Jaya Kumara. 2012. *Kama Sastra, Simbol dan Maknanya*. Denpasar: PT. Mabhakti.
- Warna, I Wayan.dkk.1990. *Kamus Bali Indonesia*.Dinas

Pendidikan Dasar Propinsi Daerah Tingkat I Bali.

- Woodroffe, Sir Jhon. 1987. *Sakti and Sakta*. Madras : Ganesh & Co Private Ltd.
- Zoetmulder,P.J.2000. *Kamus Jawa Kuna - Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

# LOKALISASI TANTRA

Tantrayana yang masuk ke Bali telah mengalami proses lokalisasi mengingat benih-benih ajaran yang sejenis telah berkembang di Bali.

Buku ini mencatat pula bahwa posisi tawar sistem keyakinan masyarakat Bali berada dalam posisi yang cukup kuat sehingga memungkinkan terjadinya lokalisasi ajaran Hindu khususnya Tantrayana.

ISBN 978-623-92078-3-0



9 786239 207830